



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

**KAJIAN EKSPRESIF KEPENGARANGAN H.D BASTAMAN
DALAM KUMPULAN CERPEN SUNDA
“NGANJANG KA PAGÉTO (PERGI KE MASA DATANG)”**

Rusdi Fauzi¹, Dedi Koswara², Dingding Haerudin³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rusdifauzi14@upi.edu; dedikoswara@upi.edu; dingding.haerudin@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 04-01-2024
Direvisi : 31-03-2024
Disetujui : 05-04-2024
Dipublikasikan : 30-4-2024

Kata Kunci:

*cerpen sunda; kajian ekspresif
kepengarangan.*

Keywords:

*authorship express study;
Sundanese short stories;*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh keingintahuan bagaimana dan dengan cara apa seorang pengarang mampu menghasilkan sebuah karya yang memuaskan bagi pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori M.H Abrams dan konsep Isnéndés mengenai faktor-faktor mental yang mempengaruhi karyanya, yaitu; kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, émosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Nganjang ka Pagéto* karya H.D Bastaman. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik kepustakaan, dan studi dokumentasi, sedangkan analisisnya menggunakan penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu instrumen untuk mengumpulkan data dan instrumen untuk mengolah data. Hasil dari penelitian ini yaitu unsur ekspresif dan prosés kreatif Bastaman, dari ekspresivitas Bastaman membawakan kesederhanaan dan memusatkan pembaca kepada tokoh dalam memperlihatkan keadaan masyarakat sekitar, juga menceritakan aspek psikologis tokoh dalam setiap carponnya. Dari proses kreatifnya terlihat bahwa dasar pemikiran Bastaman adalah pengalaman, seterusnya diproses dan diolah agar berwujud cerita dan ditambah fantasi melewati imajinasi Bastaman. Buku kumpulan cerpen yang ditulis H.D Bastaman termasuk karya yang tinggi akan nilainya, karena banyak nilai-nilai psikologis, nilai kehidupan, dan nilai sosial masyarakat. Dari hasil penelitian ini kita mengetahui bahwa hasil karya sastra banyak dipengaruhi oleh aspek pengarang dan lingkungan sekitarnya.

Abstract

This research is based on curiosity about how and in what way an author is able to produce a work that is satisfying to readers. The theory used in this research is M.H Abrams' theory and Isnéndés' concept regarding mental factors that influence his work, namely; contemplation, spontaneity, intuition, experience, intelligence, integration, personality, emotions, artistic concepts, inner strength, imagination, and taste. The data source used is a collection of short stories entitled Nganjang ka Pagéto by H.D Bastaman. The methods and techniques used in this research are descriptive methods, library techniques, and documentation studies, while the analysis uses qualitative research. The instruments used are divided into two, namely instruments for collecting data and instruments for processing data. The results of this research are Bastaman's expressive elements and creative processes, Bastaman's expressiveness brings simplicity and focuses the reader on the characters in showing the condition of the surrounding community, as well as telling the psychological aspects of the characters in each character. From the creative process, it can be seen that the basis of Bastaman's thoughts is experience, which is then processed and processed to take the form of a story and add fantasy through Bastaman's imagination. The book, a collection of short stories written by H.D Bastaman, is a work of high value, because it contains many psychological values, life values and social values of society. From the results of this research, we know that literary works are heavily influenced by aspects of the author and the surrounding environment..

PENDAHULUAN

Berdasarkan klasifikasi periode lahirnya, jenis karya sastra di tatar Sunda terbagi menjadi dua bagian yaitu karya sastra Sunda lama dan karya sastra Sunda baru. Dalam setiap periode terdapat tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama (Isnendes, 2010). Perbedaan antara periode lama dan baru terletak pada genre karyanya. Contohnya bentuk puisi sastra lama adalah *guguritan* dan *wawacan*. Adapun jenis puisi dalam sastra Sunda baru adalah *sajak*. Saat ini karya sastra Sunda yang paling populer adalah *sajak*, *carpon*, dan *novél*.

Salah satu jenis karya sastra baru adalah cerpen. Cerita pendek biasa disingkat menjadi cerpen, yaitu karangan berbentuk fiksi atau rekaan yang alur ceritanya relatif sederhana. Hal itu karena peristiwa dalam ceritanya tidak banyak, terfokus pada satu peristiwa dan pelakunya hanya dua atau tiga orang. Topik dan latar belakang cerita pendek adalah kehidupan saat ini, beda dengan dongeng. Cerita pendek biasanya terdiri dari 7.500 kata. Dalam kesusastraan Sunda cerpen biasanya terdiri dari empat sampai enam halaman dengan 1,5 spasi (Isnendes, 2010). Melalui cerpen, penulis mampu memberikan informasi tentang pemikiran dan gagasan dalam menghadapi fenomena sosial, dimana di dalamnya terdiri dari unsur tokoh, tema, latar, alur, dan amanat (Ismawati, 2013).

Cerpen ada setelah sastra Sunda terpengaruhi sastra Barat, sehingga dilihat dari isi cerpennya termasuk ke dalam bentuk sastra saduran. Cerpen pertama kali ditulis oleh Muhamad Musa yang berjudul *Santri Gagal* dan *Hibat*, diterbitkan dalam antologi yang disusun oleh Grashuis. Cerpen ditulis sebelum tahun 1869 karena Holle menyampaikan ringkasannya dalam surat yang ditujukan kepada pengurus *Perhimpunan Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan*. Hanya sampai saat ini oleh ahli sastra Sunda cerpen ini tidak diungkit-ungkit lagi (Ruhaliyah, 2017).

Cerpen umumnya hidup dengan adanya majalah dan surat kabar, karena dimuat dalam media tersebut (Tarsinih, 2018). Untuk menyebarkan karyanya,

orang Sunda mendirikan majalah *Papaés Nonoman* (1915), *Padjadjaran* (1918), *Volksamanak Sunda* (1919), *Pusaka Sunda* (1923), *Sipatahunan* (1923) yang nantinya menjadi surat kabar *Parahiangan* (1929), jeung *Panghégar* (1952). Karena kebanyakan karya sastra dimuat dalam majalah *Parahiangan*, akhirnya terkenal menjadi era *Parahiangan*. Majalah-majalah tersebut bukan hanya memproduksi majalah sastra saja, tetapi relatif besar manfaatnya bagi kehidupan sastra Sunda, karena dalam majalah tersebut memuat berbagai cerita sambung (*feuilleton*), cerita pendek, *guguritan*, esai, dan hasil sastra sebelumnya seperti dongeng, cerita pantun, *jangjawokan*, kawih, dll, cerita saduran juga dimuat di majalah tersebut (Ruhaliyah, 2017).

Ada beberapa bentuk fiksi berdasarkan pandangan pengarang, diantaranya realisme, romantisme, naturalisme, satir, dan alegori (Stanton, 2019). Hal tersebut tidak sepenuhnya terlihat pada cerpen-cerpen Sunda, tergantung dari kemampuan dan minat penulisnya. Bentuk fiksi *Nganjang ka Pagéto* karya H.D Bastaman termasuk ke dalam kategori fiksi realisme, karena topik ceritanya realistis, sebagaimana adanya. Isi cerita menceritakan kehidupan yang biasa terjadi sehari-hari dalam masyarakat meskipun tidak semua masyarakat pernah mengalaminya.

Menurut Stanton (2019) kehidupan batin penulis dan dunia sekitarnya mendapatkan sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut kemudian menjadi batu loncatan dalam mengubah ide menjadi bentuk *fiktif imajinatif*. Perbandingan antara emosi dan akal sehat menjadi pertimbangan penulis dalam proses penciptaan karya. Setiap pengarang tentunya memiliki pengalaman, tidak salah lagi hasil dari pengolahan pengalaman tersebut terlihat dalam karyanya. Sebagai ciri khas identitasnya, setiap pengarang memiliki subjek carponnya masing-masing (Sapdiani dkk., 2018). Begitu pun pada cerpen-cerpen Sunda, hingga saat ini berbagai topik cerita bermunculan dan memperkaya kesusastraan Sunda.

Abrams (dalam Teeuw, 2015) menjelaskan bahwa keberagaman dalam teori analisis karya sastra akan lebih mudah dipahami dan diteliti jika dimulai dari situasi atau keadaan karya sastra secara keseluruhan (*the total situation of a work of art*). Abrams (dalam Koswara, 2013) juga menjelaskan bahwa unsur ekspresif merupakan unsur yang bersumber pada pemikiran dan emosi penulis ketika merefleksikan pikiran dan keinginannya. Karya sastra adalah karya seni yang pada hakikatnya merupakan aktivitas internal penulis, yang diperlihatkan dan dijadikan kegiatan eksternal berupa tulisan. Karya itu dihasilkan dari proses kreatif di samping keinginan, serta mewujudkan hasil gabungan dari persepsi, pemikiran, dan rasa penulisnya.

Arti teori ekspresif menurut Abrams merupakan teori yang menekankan ekspresi dalam karya seni yang mengedepankan keunikan individu (artis/penulis). Dari Abrams kita menemukan bahwa ekspresif adalah proses imajinasi yang mengubah dan mengintegrasikan citra, pikiran, dan perasaan pengarang ke dalam sebuah karya yang baik. Pemikiran yang menjadikan penulis sebagai unsur utama serta kriteria yang menjadi dasar pertimbangan atas karya tersebut dinamakan teori seni ekspresif, sehingga karya sastra merupakan ekspresi dalam diri (internal) penulis yang dikeluarkan oleh penulis secara eksternal melalui hasil proses kreatif yang muncul karena adanya niat dari dalam hati, dan hasil dari penyatuan persepsi, pikiran, dan perasaan penulis (Guna Dkk., 2019).

Menurut Koswara (2013) bahwa ekspresif merupakan kritik sastra yang menitikberatkan telaah pada kemampuan penulis dalam mengekspresikan atau menyampaikan gagasan, biasanya dalam karya sastra didasari oleh kemampuan penulis dalam menyampaikan keaslian ide-ide yang secara sadar dan tidak terekam dalam karyanya.

Ratna (2015) menjelaskan bahwa ekspresif memiliki kemiripan dengan arti biografis, seperti pada fungsi dan peran karya sastra sebagai perwujudan dari subjek kreator. Perbedaannya adalah dari proses mengumpulkan data penelitian, data

biografis lebih cenderung dimanfaatkan untuk arti ekspresif daripada menggunakan data ekspresif untuk biografis.

Lahirnya sebuah karya karena adanya penulis, penggambaran kepribadian dan kehidupan penulis merupakan metode lama dalam kritik sastra (Puspitasari, 2017, hlm. 7). Dari biografi penulis dapat diambil pelajarannya, seperti perjalanan hidupnya, perkembangan moral, mental, dan intelektualnya. Biografi merupakan studi sistematis mengenai psikologi penulis serta proses kreatif (Wellek & Warren, 1995).

Kajian ekspresif ini berkembang karena kritikus romantis, dan sampai saat ini masih dikembangkan oleh beberapa tokoh. Salah satunya adalah upaya untuk merinci unsur-unsur ekspresif atau hal-hal tentang diri penulis itu sendiri. Menurut Isnéndés (2016) faktor-faktor mental mempengaruhi karyanya antara lain; kontemplasi, spontanitas, intuisi, pangalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa.

Jadi, kajian ekspresif menitikberatkan kepada penulis yang menciptakan karya tersebut, bertujuan untuk menelaah karya sastra dengan meneliti penulis (Suwardi, 2017). Hal-hal yang dapat diamati dari diri penulis itu banyak, seperti latar belakang sosial penulis, latar belakang pendidikan, kegiatan sehari-hari, agamanya, cerita pribadi, pemikirannya, visi dan misi hidupnya, imajinasi, pengetahuan, spontanitas, dll. Karena hal mengenai penulis itu banyak, beberapa ahli merinci hal tentang penulis terkait dengan karyanya, salah satunya adalah penulis dengan kontemplasi, spontanitas, intuisi, pangalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Dalam kajian ekspresif ini tetap yang lebih penting adalah karyanya. Hal-hal mengenai penulis hanya berfungsi sebagai teks pendukung untuk menganalisis. Artinya setiap makna yang ada dalam sebuah karya sastra rata-rata bercerita tentang penulisnya.

Menurut Wellek dan Warren (1995) proses kreatif mencakup semua tahapan yang dilakukan oleh penulis dari mulai

dorongan lahirnya karya sastra dari pikiran penulis sampai proses pembenaran yang akhirnya dilakukan oleh penulis. Bagi beberapa penulis, proses paling akhir dianggap paling kreatif.

Proses kreatif secara teknis terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama dalam proses kreatif adalah pendekatan. Tahap kedua adalah penemuan, baik ide ataupun objek yang menjadi topik. Tahap ketiga adalah penggarapan. Proses keempat adalah pengekspresian. Dan yang kelima adalah komunikasi atau menceritakan kembali ke masyarakat (Jatman dalam Isnéndés, 2016)

Isnéndés (2016) menjelaskan bahwa proses kreatif adalah proses mental dalam diri seniman atau sastrawan. Proses kreatif bersifat individual sehingga proses kreatif seorang seniman akan berbeda dengan seniman lainnya. Hal yang membedakannya tidak lain dari faktor-faktor mental yang mempengaruhi karyanya, yaitu kontemplasi, spontanitas, intuisi, pangalaman, intelegensi, integrasi, kapribadian, émosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa.

Melihat uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa proses kreatif memiliki beberapa tahapan, dan munculnya proses kreatif dalam diri penulis disebabkan oleh hal-hal yang dialami dalam kehidupan penulis. Proses kreatif penulis dapat dicapai dengan menggunakan kajian ekspresif, karena kajian ekspresif menganggap awal mula munculnya karya sastra berawal dari diri penulis kemudian diturunkan ke dunia luar pengarang dalam bentuk karya sastra. Terungkapnya suatu karya sastra tentu melewati proses kreatif yang muncul karena dorongan hati penulis, serta hasilnya berupa penggabungan dari persepsi, pikiran, dan perasaan penulisnya. Jadi kajian ekspresif itu mencari isi dan makna karya sastra melewati diri penulis, seperti hal-hal yang ada dalam mental penulis yang telah dijelaskan sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini merupakan metode untuk memahami makna yang menurut beberapa

individu atau kelompok dianggap berawal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2016). Metode kualitatif membutuhkan pemahaman makna-makna kepada objek yang diteliti, oleh sebab itu salah satu langkah untuk mencarinya dengan cara deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari keadaan, suatu kondisi, atau hal-hal lainnya (Arikunto, 2014).

Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekspresif penulis dan proses kreatif dalam buku kumpulan cerpen *Nganjang ka Pagéto*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Unsur Ekspresif H.D Bastaman

Kontemplasi H.D Bastaman saat menulis cerpen-cerpen dalam buku *Nganjang ka Pagéto* terlihat dari hasil pengarang yang menempatkan dirinya sebagai ‘kuring’ atau “saya”. Dalam cerpen yang berjudul ‘*Nganjang ka Pagéto*’ atau “Pergi ke Masa Datang” bila di transliterasikan, tokoh tersebut menceritakan kembali kejadian-kejadian saat pingsan dan dioperasi, tokoh tersebut dapat melihat kejadian yang akan dialami oleh dirinya di waktu yang akan datang dan dirinya sadar setelah mengalami kejadiannya, dalam ‘*Angeun Hérang Daung Kélor* (Sayur Bening Daun Kelor)’ Bastaman jadi tokoh yang membujuk ibunya agar dapat pindah ke kota, ‘Lebaran Taun Ieu (Lebaran Tahun Ini)’ Bastaman yang menjadi tokoh ‘*Kuring (Saya)*’ menceritakan kejadian yang terjadi terhadap dirinya padahal cerita aslinya cerita tersebut merupakan pengalaman teteangganya yang ditinggal mati oleh suaminya. Dalam judul cerpen ‘*Réncang Ahéng* (Teman Aneh)’ pun Bastaman menempatkan tokoh utamanya menjadi ‘*Kuring/Saya*’ padahal kejadian tersebut dialami oleh kakaknya

Spontanitas Bastaman dalam memperlihatkan bentuk cerpen pada buku “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)” menurutnya ada yang tiba-tiba terpikir begitu saja, ada juga yang direka

lama. Hal itu biasanya tergantung kepada kebutuhan ceritanya. Spontanitas Bastaman dalam buku tersebut terlihat pada setiap tokohnya. Nama tokoh-tokoh yang penting dalam setiap cerpen spontan terpikir oleh Bastaman, tetapi dalam menjelaskan fisik dan sifat selaras dengan kebutuhan dalam setiap ceritanya.

Pengalaman Bastaman dipengaruhi intuisi dalam menulis karya sastranya. Beberapa karya Bastaman terkait situasi sosial juga psikologi manusia sering menjadi latar belakang yang dibuat menjadi karya sastra. Hampir semua cerita dalam buku ini adalah pengalaman yang pernah dialami oleh H.D Bastaman, kecuali dua cerpennya yaitu 'Réncang Ahéng (Teman Aneh)' yang merupakan pengalaman kakaknya dan pasiennya sewaktu Bastaman jadi psikolog.

Dalam bidang intelegensi formalnya H.D Bastaman sekolah sampai doktoral, mengambil Jurusan Psikologi di Universitas Indonesia. Intelegensi tersebut terlihat dalam tulisan-tulisannya yang pernah mendapatkan penghargaan, termasuk buku ini pun yang mendapat penghargaan Hadiah Sastra Rancagé. Selain menulis karya sastra, Bastaman pun menulis buku-buku yang berkaitan dengan latar belakang dirinya yaitu psikolog.

Isi cerita dalam cerpen-cerpen buku ini kebanyakan pengalaman H.D Bastaman saat masih muda sebelum pensiun. Integrasi Bastaman terlihat dari hasil mengarangnya, tokoh-tokoh utama dalam setiap cerita tentu manusia sederhana. Sikap Bastaman selama wawancara tidak dapat memperlihatkan seluruh kepribadiannya, demikian juga wawancara yang dilakukan secara daring. Bastaman mempunyai sifat *soméah hadé ka sémah* atau murah senyum, dan juga mempunyai kepribadian yang tidak mau dikekang. Menurut dia mempunyai pribadi yang kritis terhadap keadaan sekitarnya, meskipun dirinya kurang suka meneliti politik di Indonesia. Kekritisan Bastaman pun tentunya didorong oleh intelegensinya, dalam menghadapi sebuah permasalahan, tentu memikirkan segala aspeknya agar dijadikan pembelajaran bagi masyarakat.

Emosi atau perasaan batin yang kuat merupakan keadaan dan reaksi secara fisiologis. Dalam setiap cerita mempunyai emosi tertentu. Emosi pun bisa disebut psikologis dan fisiologis yaitu keadaan-keadaan yang keluar menggunakan hati dan hasilnya terlihat, dan yang ada dalam cerpen-cerpen di dalamnya diantaranya emosi takut, menyesal, gembira, sedih, dan marah.

Isi buku tidak banyak menggunakan pemanis bahasa, hal itu karena latar belakang Bastaman selaku akademisi psikolog yang biasa menulis karangan seperti esai, artikel, dan karya ilmiah dalam tulisan yang singkat dan langsung terhadap inti yang akan disampaikan. Tapi latar belakang Bastaman pun mempengaruhi terhadap konsep seninya, kebanyakan konsep seni Bastaman dipupu dari wilayah kejiwaan manusia. Kesederhanaan hidup bersosial dan kejiwaan manusia disatukan menjadi hasil karya sastra yang sulit ditebak oleh pembaca.

Selaku orang yang mengalami kejadian dalam isi cerpen-cerpennya, wajar bila Bastaman mempunyai emosi dan sikap pada isi ceritanya lebih subyektif. Sebenarnya dalam setiap kejadiannya Bastaman lupa-lupa ingat karena mengalami hal tersebut jauh di masa muda, tapi kekuatan batin Bastaman kuat ketika telah mulai menulis cerita.

Saat mengarang buku, tentunya Bastaman melewati proses imajinasi yang panjang dalam menyambungkan sebuah cerita yang satu dan cerita lainnya. Seperti dalam buku "*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)", dalam menciptakan fantasi yang ada di dalam ceritanya Bastaman terlebih dahulu mencari ide pengalaman yang menjadi dasar untuk dirinya agar dapat memperluas imajinasinya.

Dalam buku ini ada beberapa nama pelaku, tempat, dan kejadian-kejadian di setiap ceritanya rekaan dan ada pula yang benar-benar terjadi di kehidupannya. Meskipun demikian, dalam *Nganjang ka Pagéto* ini cerita terlihat dalam kejadian yang sebenarnya, fakta-fakta itu seterusnya diolah oleh Bastaman dan menjadi cerita yang lebih sederhana agar pembaca lebih menyukai isi ceritanya.

Hasil Penelitian Proses Kreatif H.D Bastaman

Dari hasil proses kreatif Bastaman, ada beberapa tahap yang dialami ketika menyusun buku ini diantaranya; tahap pendekatan, tahap menemukan, tahap penggarapan, tahap pengekspresian, dan tahap komunikasi.

Dalam **tahap pendekatan**, penulis bergantung kepada kejadian yang pernah dialaminya. Bastaman dalam tahap ini belum sampai menemukan ide atau gagasan. Penulis baru sampai kepada memikirkan dan merasakan hal-hal yang pernah dialaminya. Dari sana penulis menulis pengalaman yang pernah terlihat, terasa, dan mengalami. Penulis juga memilih peran untuk inti cerita, oleh sebab itu Bastaman menempatkan dirinya sebagai tokoh yang mengalami semua kejadian dalam cerita. Tahap inilah yang dialami Bastaman secara spontan, karena pengalaman ada dan nyata dalam kehidupan Bastaman jadi hal tersebut yang menjadi ide cerita karena sudah ada di dalam pikirannya.

Setelah melewati tahap pendekatan terhadap pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, seterusnya Bastaman menemukan ide atau gagasan yang akan ditulisnya. Meskipun sebenarnya dalam tahap ini penulis belum mengetahui hal yang akan dilakukan terhadap ide atau gagasan yang telah ditemukan, hal ini disebut **tahap menemukan**. Ide yang ditemukan adalah pengalaman hidup dari masa lampau saat masih muda sebelum pension. Bastaman pun sering bertanya kepada orang disekitarnya untuk menemukan kepastian terhadap cerita yang diingatnya.

Seterusnya dalam **tahap penggarapan** H.D Bastaman mempunyai gagasan untuk menggarap pengalaman tersebut. Dalam proses ini H.D Bastaman butuh waktu untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya. H.D Bastaman tidak pernah berhenti ketika mulai menulis sebelum selesai kepada inti cerita, agar ide yang keluar tidak hilang kembali atau lupa. Dalam menulis karya cerpen pun waktunya tidak lama, hanya perlu waktu tiga sampai lima hari agar menjadi karya sastra. Dalam

keadaan penggarapan karya sastra, Bastaman tidak melakukan pekerjaan atau kegiatan lain agar lebih fokus menyelesaikan karyanya. Menurut H.D Bastaman menulis karya sastra lebih susah dibandingkan menulis artikel atau laporan ilmiah. Hal ini menjadikan Bastaman kurang dalam menulis karya sastra. Kehidupan akademisnya pun mempengaruhi terhadap menulis karya sastra karena lebih terbiasa menulis karya ilmiah. Meskipun demikian, sekarang Bastaman telah terbiasa menulis karya sastra karena setelah pension pekerjaan Bastaman lebih sedikit dan lebih bisa fokus terhadap menulis karya sastra. Dengan intelegnsinya, H.D Bastaman menggarap buku ini dengan memusatkan keadaan sosial masyarakat dan kehidupan tokoh dalam menyelesaikan masalah. Latar belakang menjadi psikolog mempengaruhi terhadap jalan cerita tokoh yang ada dalam karya sastra.

Setelah menulis, Bastaman biasa meminta pendapat kepada anggota keluarganya, agar dapat terlihat apakah ada yang harus dikurangi atau ditambahkan dalam mengekspresikan cerpen-cerpennya. Bastaman dalam mengeluarkan cerpennya seperti memberi informasi dan pengalaman untuk pembaca agar dapat mengambil ilmu dari berbagai kejadian dalam ceritanya. H.D Bastaman pun memberi sifat tokoh yang sederhana dalam pola pikir dan pola hidupnya. Langkah ini biasa disebut **tahap mengekspresikan** oleh Bastaman karena mempunyai pengaruh dari orang luar atau sekitarnya.

Buku "*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)" ditulis setelah H.D Bastaman pensiun. Cerpen-cerpen yang ada dalam buku semuanya pernah diterbitkan di majalah *Manglé*. Sebelum dibukukan Bastaman meminta ijin agar cerpen-cerpennya dapat dibukukan, setelah mendapatkan ijin, sebelum dibukukan cerpen-cerpennya diperiksa kembali untuk direvisi agar dapat mengetahui hal yang harus ditambahkan dan dikurangi. Setelah diterbitkan ditahun 2019 oleh penerbit *Pustaka Jaya* buku "*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)" mendapatkan Hadiah Sastra Rancagé ditahun 2020 dari

Yayasan Rancagé yang setiap tahunnya memberikan penghargaan untuk karya yang menggunakan bahasa ibu; Sunda, Jawa, Bali, Madura, Lampung, Batak, dan Banjar. Hal ini membuktikan bahwa “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)” tergolong buku karya sastra Sunda yang mempunyai daya tarik di masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari proses kreatif dan kajian ekspresif H.D Bastaman pada saat mengarang buku “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)”. Utamanya unsur-unsur ekspresif penulis buku kumpulan cerpen “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)” serta Teknik proses kreatif penulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan Teknik studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Tiori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proses kreatif dan kajian ekspresif M.H Abrams.

Dari hasil penelitian, menemukan unsur-unsur ekspresif H.D Bastaman yang menurut Isnendes diantaranya; kontemplasi, spontanitas, intuisi, pangalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Unsur-unsur tersebut jadi bahan proses kreatif penulis dalam menyusun karyanya. Kontemplasi Bastaman terlihat dari keadaan masyarakat yang sederhana dan memusatkan pembaca terhadap tokoh dengan menggunakan kata ‘Kuring’. Spontanitas Bastaman terlihat dari nama-nama pelaku pada setiap cerpennya, ditambah keadaan-keadaan setiap cerpennya yang sederhana memperlihatkan keadaan masyarakat sekitarnya. Intuisi Bastaman memberikan bantuan dalam menceritakan setiap certinya, karena hampir setiap cerita terkait dengan situasi sosial dan psikologi manusia. Pengalaman H.D Bastaman terlihat dalam setiap cerpennya, karena memang Bastaman lah yang banyak mengalami kejadiannya sewaktu belum pension dari Pendidikan tinggi, selain dari dua carpon yang mengambil dari pengalaman kakak dan pasiennya sewaktu

masih jadi psikolog cerpennya adalah ‘*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)’ dan ‘*Réncang Ahéng* (Teman Aneh)’. Intelegensi Bastaman pun mempengaruhi dan terlihat dalam buku ini, latar belakang dirinya sebagai psikolog mempengaruhi kekuatan dari tiap cerpennya. Integritas Bastaman terlihat dari telatennya Bastaman menyesuaikan dirinya jadi tokoh dalam setiap cerpennya. Kepribadiannya pun terlihat dalam setiap alu cerita, kesederhanaan hidup, santun, dan pintar. Dari rasa dan emosi Bastaman yang terlihat pada setiap cerpennya berbeda karena setiap cerpen memiliki ide cerita yang tidak sama, latar belakang sosial yang sederhana memperlihatkan keunggulan Bastaman dalam memperlihatkannya. Dalam konsep seni Bastaman tidak banyak menggunakan gaya bahasa, hal itu karena latar belakang Bastaman selaku pelaku akademis yang biasa menulis non fiksi. Selaku orang yang mengalami kejadian dalam setiap cerpennya, wajar bila Bastaman mempunyai kekuatan batin dan sikap isi cerita yang lebih subjektif. Imajinasi Bastaman banyak menjadikan pengalaman masyarakat sosial yang ditambah fantasi jadi cerita-cerita yang luar biasa dalam buku “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)”.

Proses kreatif Bastaman dalam mengarang buku kumpulan cerpen “*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)” terlihat ketika membahas unsur-unsur ekspresif. Dalam penelitian ini terlihat bahwa sudut pandang H.D Bastaman adalah pengalaman. Setelah Bastaman mendapatkan cara untuk mengeluarkan pengalamannya, setelah itu ide yang telah didapatkan digarap, diolah agar dapat menjadi wujud cerita dan ditambah fantasi melewati imajinasi Bastaman. Dari delapan cerpen yang ada, ada dua cerpen dari pengalaman orang lain, yaitu pengalaman kakaknya dalam cerpen ‘*Réncang Ahéng* (Tema Aneh)’ dan pengalaman pasiennya saat Bastaman jadi psikolog di UI yaitu cerpen ‘*Nganjang ka Pagéto* (Pergi ke Masa Datang)’.

Sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Bastaman, buku kumpulan cerpen ini mendapatkan Hadiah Sastra Rancagé di

tahun 2020. Bastaman merasa bahagia, karena Bastaman sadar bahwa menjadi penulis bukan profesinya tapi ia bisa mendapatkan Hadiah Rancagé. Oleh sebab itu buku ini dapat mempengaruhi karya sastra Sunda di jaman sekarang, utamanya dalam hal sosial masyarakat dan menambah wawasan mengenai psikologi masyarakat di tatar Sunda.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2016) *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guna, I., Rasna, I. W. and ... (2019) 'Pembinaan Proses Kreatif Keterampilan Menulis Puisi Di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara Sman Bali Mandara', ... *Pendidikan Bahasa dan ...*, 9(2). Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20328>.
- Ismawati, E. (2013) *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Isnendes, R. (2010a) *Kajian Sastra*. Bandung: Daluang Publishing.
- Isnendes, R. (2010b) *Teori Sastra*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Isnendes, R. (2016) *Kamaheran Nulis Skenario*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013) *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017) 'Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), pp. 249–258. doi: 10.30998/sap.v1i3.1180.
- Ratna, N. K. (2015) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhaliyah (2017) *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sapdiani, R. et al. (2018) 'Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana ', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), pp. 101–114. doi: 10.22460/xxxxxx.
- Stanton, R. (2019) *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi (2017) 'Wawasan Proses Kreatif Penciptaan Karya Sastra', *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(4).
- Tarsinih, E. (2018) 'Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar', *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia KAJIAN*, 3(2), pp. 1–26.
- Teeuw, A. (2015) *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R & Warren, A. (1995) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

